

## Analisis Implementasi Metode Show and Tell untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun

Karimah Lailatul Qodariyah<sup>1)</sup>, Khusnul Khotimah<sup>2)</sup>, Winda Priyantini<sup>3)</sup>, Mukhtar Zaini Dahlan<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4)</sup> Universitas PGRI Argopuro Jember, Jl. Jawa No. 10 Jember

\*) Email corresponding author: [lailaqodar99@gmail.com](mailto:lailaqodar99@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode show and tell dalam mengembangkan kepercayaan diri anak kelompok B di RA Al-Hikmah Banjarejo Timur Sumberagung, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember tahun pelajaran 2021/2022. Metode show and tell merupakan kegiatan pembelajaran di mana anak menunjukkan benda kesukaan dan menceritakannya di depan teman sebaya, sehingga melatih keberanian, komunikasi, dan kepercayaan diri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian adalah 10 anak kelompok B. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan lembar observasi percaya diri anak dengan tiga indikator: inisiatif, berani tampil, dan reaksi emosi tenang, yang dinilai menggunakan skala empat tingkat (BB, MB, BSH, BSB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan metode show and tell, 2 anak (20%) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 2 anak (20%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 6 anak (60%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Tidak ada anak yang tetap berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Disimpulkan bahwa metode show and tell efektif untuk mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini, karena seluruh anak mengalami peningkatan kepercayaan diri setelah penerapan metode tersebut.

**Kata kunci:** anak usia dini; kepercayaan diri; metode show and tell; pendidikan PAUD; perkembangan sosial emosional

### Abstract

*This study aims to analyze the implementation of the show and tell method in developing self-confidence of group B children at RA Al-Hikmah Banjarejo Timur Sumberagung, Sumberbaru District, Jember Regency for the 2021/2022 academic year. The show and tell method is a learning activity where children show their favorite objects and describe them in front of peers, thereby training courage, communication, and self-confidence. This research employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects were 10 group B children. Data were collected through interviews, observation, and documentation. Data analysis used a self-confidence observation sheet with three indicators: initiative, courage to perform, and calm emotional reaction, assessed using a four-level scale (BB, MB, BSH, BSB). The results showed that after implementing the show and tell method, 2 children (20%) were in the Very Good Development (BSB) category, 2 children (20%) were in the Expected Development (BSH) category, and 6 children (60%) were in the Beginning Development (MB) category. No children remained in the Not Yet Developed (BB) category. It was concluded that the show and tell method is effective for developing self-confidence in early childhood, as all children experienced an increase in self-confidence after its implementation.*

**Keywords:** early childhood; self-confidence; show and tell method; early childhood education; social-emotional development

## PENDAHULUAN

Usia dini merupakan periode awal yang mendasar dan paling penting dalam pertumbuhan serta perkembangan

kehidupan manusia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya

pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Masa usia dini sering disebut sebagai fase golden age atau keemasan, karena pada periode ini semua potensi anak berkembang paling cepat dan optimal (Dewi dkk., 2020). Menurut Khadijah (dalam Utami, 2022), 80% pertumbuhan otak berkembang sejak usia dini, sehingga pemberian stimulasi pendidikan pada usia ini sangat krusial.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, terdapat enam aspek program pengembangan yang harus diajarkan kepada anak, yaitu: nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan adalah aspek sosial emosional, khususnya kepercayaan diri. Kepercayaan diri memungkinkan anak untuk mengutarakan diri dengan baik, berani tampil di depan umum, berani bertanya dan menjawab pertanyaan, serta mengungkapkan pendapat (Anita Lie dalam Setiyati, 2018). Menurut Rahayu (dalam Aryenis, 2018), tujuan pengembangan kepercayaan diri adalah agar anak mampu mengembangkan keyakinan dan potensi yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya dengan sikap optimis, tenang, dan berani bertindak.

Hasil observasi awal di RA Al-Hikmah Banjarejo Timur menunjukkan bahwa dari 10 anak kelompok B, hanya 2 anak yang tergolong aktif dan senang bertanya, 5 anak baru berani tampil jika diminta guru, dan 3 anak masih belum memiliki keberanian untuk tampil di depan teman maupun guru. Sebagian anak masih sering menangis saat berinteraksi, belum berani mengungkapkan pendapat, dan

mudah menyerah. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan metode pembelajaran yang hanya menggunakan tanya jawab dan bermain, sehingga tidak optimal dalam melatih kepercayaan diri anak (Wawancara dengan guru kelas, 2022).

Salah satu metode yang dipandang efektif untuk mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini adalah metode show and tell. Show and tell merupakan metode pembelajaran di mana anak menunjukkan benda dan menyatakan pendapat, mengungkapkan perasaan, keinginan, maupun pengalaman terkait benda tersebut (Antini dkk., 2019). Metode ini berlandaskan teori belajar humanisme dan behaviorisme, di mana stimulasi berupa kegiatan bercerita di depan teman (show and tell) menghasilkan respons berupa peningkatan kepercayaan diri anak. Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas metode ini, antara lain Muryati (2019) yang menemukan peningkatan kepercayaan diri signifikan pada anak TK melalui show and tell, Antini dkk. (2019) yang menemukan perbedaan kepercayaan diri antara anak yang distimulasi show and tell dengan metode konvensional, serta Irtia (2019) yang menemukan pengaruh sangat kuat metode show and tell terhadap kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun.

Berdasarkan identifikasi masalah dan kajian teoritis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bagaimana implementasi metode show and tell untuk mengembangkan kepercayaan diri pada anak kelompok B RA Al-Hikmah Banjarejo Timur; dan (2) menganalisis sejauh mana perkembangan kepercayaan diri anak setelah penerapan metode show and tell dalam pembelajaran kelompok B RA Al-Hikmah Banjarejo Timur tahun pelajaran 2021/2022.

## **KAJIAN TEORI**

### ***Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini***

Menurut Bandura (dalam Fabiani dkk., 2020), kepercayaan diri merupakan

suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Lauster (dalam Fabiani dkk., 2020) menambahkan bahwa rasa percaya diri bukan merupakan sifat bawaan, melainkan diperoleh dari pengalaman hidup serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan. Thursan Hakim (dalam Fabiani dkk., 2020) mendefinisikan percaya diri sebagai keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya sehingga membuatnya merasa mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

Rohma (2018) mendefinisikan rasa percaya diri sebagai kondisi mental atau psikologis individu untuk dapat mengevaluasi keseluruhan dirinya sehingga memberikan keyakinan kuat pada kemampuannya untuk melakukan tindakan dalam mencapai keinginannya. Kepercayaan diri pada anak dapat diamati dari empat ciri bidang menurut Rahayu (dalam Wahyuni, 2018), yaitu: (1) komunikasi, kemampuan berkomunikasi dengan setiap orang dari segala usia; (2) ketegasan, menyatakan kebutuhan secara langsung dan terus terang; (3) penampilan diri, menyadari pengaruh gaya hidupnya terhadap pendapat orang lain; dan (4) pengendalian perasaan, berani menghadapi tantangan karena mampu mengendalikan rasa takut.

Menurut Hakim (dalam Ningsih, 2014), ciri-ciri anak yang kurang percaya diri antara lain: mudah menangis, tidak berani tampil di depan kelas, tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat, mudah panik, sering mengisolasi diri, dan cenderung mundur menghadapi tantangan. Faktor-faktor yang membangun kepercayaan diri anak meliputi dukungan orang tua, kondisi lingkungan, dan peran guru di sekolah (Wahyuni, 2018). Guru berperan dalam membentuk kepercayaan diri anak melalui sikap yang hangat, ramah, dan menjadi model atau contoh bagi anak.

Dalam konteks PAUD, penilaian perkembangan kepercayaan diri menggunakan empat tingkat capaian perkembangan berdasarkan Kemendikbud (2013), yaitu: Belum Berkembang (BB) bila anak melakukannya harus dengan bimbingan penuh guru; Mulai Berkembang (MB) bila anak masih harus diingatkan atau dibantu guru; Berkembang Sesuai Harapan (BSH) bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri; dan Berkembang Sangat Baik (BSB) bila anak sudah mandiri dan dapat membantu teman yang belum mencapai kemampuan sesuai indikator.

### **Metode Show and Tell**

Metode show and tell merupakan metode pembelajaran dengan kegiatan anak menunjukkan benda dan menyatakan pendapat, mengungkapkan perasaan, keinginan, maupun pengalaman terkait dengan benda tersebut (Antini dkk., 2019). Menurut Tilaar (dalam Sakinah dkk., 2020), metode ini mengutamakan komunikasi secara sederhana, di mana anak memperlihatkan benda lalu mengamati dan menceritakannya kepada teman-temannya. Teori belajar yang mendasari metode show and tell adalah teori humanisme dari Roger, yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya serta tampil dengan jati diri yang utuh. Selain itu, metode ini juga bersumber dari teori behaviorisme, di mana show and tell menjadi stimulus dan kepercayaan diri menjadi responnya (Pangestuti dalam Antini, 2019).

Menurut Patsalides (dalam Artanti, 2020), show and tell dapat menguatkan berbagai aspek belajar, antara lain: berbicara dan menyimak, memperkenalkan diri, membuat penyelidikan berdasarkan pertanyaan, menggunakan kosakata deskriptif, dan meningkatkan rasa percaya diri. Kelebihan utama metode show and tell menurut Taher (dalam Ningsih, 2014) adalah: (1) sangat sederhana dan mudah diterapkan pada anak; (2) menggunakan

benda konkret yang memudahkan anak bercerita; dan (3) memberikan kesempatan semua anak untuk terlibat aktif melalui pendekatan partisipatoris. Musfiroh (dalam Dewi dkk., 2021) menambahkan bahwa benda-benda yang digunakan berasal dari sekitar anak, sehingga memicu sikap observatif, teliti, dan absorbtif-reseptif.

Kekurangan metode show and tell menurut Ari Prasasti (dalam Ningsih, 2014) adalah: memerlukan pengawasan guru yang konsisten, tidak dapat diterapkan secara mendadak karena perlu persiapan benda dan pengalaman, serta membutuhkan alokasi waktu yang cukup karena dilakukan secara bergiliran. Adapun langkah-langkah penerapan metode show and tell menurut Dewi dkk. (2021) meliputi: (1) guru memberitahu satu hari sebelumnya agar anak membawa benda kesukaan; (2) guru mendemonstrasikan cara show and tell; (3) anak diberi kesempatan berpikir dan berlatih; (4) anak mempraktikkan di depan kelas sementara guru mengisi lembar penilaian; dan (5) sesi tanya jawab setelah show and tell.

Pada penelitian ini, percaya diri anak diukur melalui tiga indikator sesuai Ningsih (2014), yaitu: (1) Inisiatif, yaitu kemauan sendiri untuk melakukan show and tell dengan penuh antusias dan semangat; (2) Berani Tampil, yaitu keberanian melakukan show and tell sendiri dan menjawab pertanyaan; dan (3) Reaksi Emosi Tenang, yaitu arah pandangan mata ke depan, bercerita dengan lancar dan tenang, serta suara lantang. Setiap indikator dinilai menggunakan skor 1-4 yang berkorespondensi dengan kategori BB, MB, BSH, dan BSB, sehingga skor maksimal per anak adalah 12.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian

bertujuan menggambarkan dan menginterpretasikan kejadian secara alami di lapangan, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan (Siyoto dkk., 2015). Jenis studi kasus digunakan untuk menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, atau aktivitas dalam konteks yang spesifik (Fitrah dkk., 2017).

Penelitian dilaksanakan di RA Al-Hikmah Banjarejo Timur Sumberagung, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember. Sekolah ini dipilih karena belum menerapkan metode show and tell dalam pembelajaran dan merupakan sekolah RA di wilayah pedesaan yang sebagian besar wali murid dan anak didiknya masih asing dengan pembelajaran pengembangan kepercayaan diri anak. Subjek penelitian adalah seluruh 10 anak kelompok B (usia 4-5 tahun) yang terdiri dari 3 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan relevansi karakteristik subjek dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode: (1) Observasi partisipan, di mana peneliti sekaligus bertindak sebagai guru kelompok B, menggunakan lembar observasi berbentuk ceklis yang mencakup tiga indikator percaya diri; (2) Wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas dan beberapa anak didik untuk menggali informasi tentang kondisi kepercayaan diri dan persepsi terhadap metode show and tell; serta (3) Dokumentasi berupa foto, video, dan arsip data anak selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan sebelum (pra) dan sesudah penerapan show and tell.

Analisis data menggunakan rumus  $NP = (R / SM) \times 100\%$ , di mana NP adalah nilai yang dicari, R adalah skor yang diperoleh anak, dan SM adalah skor maksimum (12). Kriteria penilaian mengacu pada Acep Yoni (dalam Ningsih, 2018): BSB jika nilai 76%-100%, BSH

jika nilai 51%-75%, MB jika nilai 26%-50%, dan BB jika nilai 0%-25%.

Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber (membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumen) serta triangulasi metode (menggunakan teknik

berbeda untuk sumber data yang sama).

Tabel 1. Kisi-Kisi Observasi Percaya Diri Anak

Variabel	Indikator	Deskripsi (Skor BSB)
Percaya Diri	Inisiatif	Anak melakukan show and tell atas inisiatif sendiri dengan penuh antusias dan semangat
	Berani Tampil	Anak berani show and tell sendiri serta menjawab pertanyaan
	Reaksi Emosi Tenang	Arah pandangan mata ke depan, bercerita dengan lancar dan tenang, serta suaranya lantang

(Sumber: Ningsih, 2014)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

RA Al-Hikmah berlokasi di Jl. Gerilya No. 9 Banjarejo Timur, Desa Sumberagung, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2007 di bawah naungan Yayasan YPI Al-Hikmah yang diketuai oleh Ahmad Burhan, S.Pd.I. Sekolah berstatus swasta dengan luas bangunan 75 m<sup>2</sup> dan luas tanah 100 m<sup>2</sup>. Visi RA Al-Hikmah adalah "Terwujudnya Anak yang Sehat, Cerdas, dan Berakhlakul Karimah", dengan misi antara lain menumbuhkembangkan kecerdasan anak usia dini, membentuk pribadi anak yang sholeh/sholehah, membuka kreativitas dan imajinasi anak, serta membangun kepercayaan diri pada setiap anak.

Tabel 2. Data Pendidik RA Al-Hikmah

No.	Nama Guru	Status
1	Arik Kusriani, S.Pd	Kepala RA
2	Dian Novilia, S.Pd	Guru Kelompok A
3	Lutviatul Hasanah	Guru Kelompok B

(Sumber: Dokumentasi Sekolah, 2022)

Tabel 3. Data Peserta Didik RA Al-Hikmah

Kelompok	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Kelompok A	11	9	20
Kelompok B	3	7	10
Jumlah	14	16	30

(Sumber: Dokumentasi Sekolah, 2022)

### Kondisi Kepercayaan Diri Anak Sebelum Penerapan Show and Tell

Berdasarkan observasi awal sebelum penerapan metode show and tell, diperoleh data kondisi kepercayaan diri anak kelompok B RA Al-Hikmah sebagai berikut. Dari wawancara dengan guru kelas (Bu Evi), diketahui bahwa sekitar 70% anak sudah memiliki kepercayaan diri yang cukup baik, namun 30% anak masih belum dapat mengaplikasikan arahan guru yang bertujuan meningkatkan kepercayaan diri. Sekitar 60% anak belum bisa fokus dalam mengikuti pembelajaran, meskipun secara disiplin sudah cukup baik. Terdapat beberapa anak yang masih sering menangis saat berinteraksi, belum berani mengungkapkan pendapat, serta mudah menyerah.

Berdasarkan hasil observasi, kondisi awal kepercayaan diri anak kelompok B sebelum penerapan show and tell menunjukkan bahwa 3 anak (Arfan, Alfi, Bilqis) berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dengan persentase 25%; 4 anak (Dinda, Anis, Relita, Isti) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 42-50%; 3 anak (Fatim, Azka, Yasmin) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

dengan persentase 75%; dan tidak ada anak yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak (70%) belum mencapai tahapan BSH, yang menjadi dasar perlunya penerapan metode show and tell.

### ***Implementasi Metode Show and Tell dalam Pembelajaran***

Kegiatan pembelajaran menggunakan metode show and tell dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 19-20 Juni 2022. Sebelum pelaksanaan, peneliti selaku guru kelas menjelaskan kepada anak didik tentang metode show and tell, cara pelaksanaannya, serta meminta anak membawa satu benda kesukaan dari rumah. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal, guru mengondisikan anak, memberi salam, menanyakan kabar, mengajak berdoa, bernyanyi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada hari ke-1 guru menginformasikan bahwa hari itu akan melaksanakan pembelajaran show and tell, sementara pada hari ke-2 menyampaikan kelanjutan pembelajaran dari hari sebelumnya. Pada kegiatan inti hari ke-1, guru mengabsen siswa, kemudian menjelaskan materi tentang warna, selanjutnya meminta anak duduk melingkar untuk memulai kegiatan show and tell. Guru mendemonstrasikan cara bercerita tentang benda kesukaan kepada anak, kemudian memberi kesempatan anak untuk berpikir dan berlatih.

Pada saat kegiatan inti show and tell, anak yang berinisiatif dipersilahkan maju terlebih dahulu, jika tidak ada yang berinisiatif maka guru memanggil nama anak secara bergantian. Lima anak tampil pada hari ke-1 dan lima anak lainnya tampil pada hari ke-2. Selama anak bercerita, guru memberikan stimulasi berupa pertanyaan jika anak mengalami kesulitan, sekaligus mengisi lembar observasi. Setelah setiap anak selesai

bercerita, guru memberikan apresiasi berupa pujian "bagus", "pintar", "kamu melakukan dengan baik" dan tepuk tangan dari teman-teman. Pada hari ke-2, tema cerita diperluas dengan mengenalkan hewan melalui buku bergambar sebelum anak melanjutkan kegiatan show and tell.

Pada kegiatan penutup, guru mereview kegiatan show and tell yang telah dilaksanakan, menanyakan kesan dan perasaan anak setelah bercerita di depan, memberikan pujian dan saran konstruktif, kemudian menutup pembelajaran dengan doa dan salam. Selama dua hari pelaksanaan, proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai rencana, meskipun di akhir sesi beberapa anak mulai sulit dikondisikan. Kondisi ini diatasi dengan pengawasan aktif guru dan pengaturan waktu yang tepat.

### ***Perkembangan Percaya Diri Anak Sesudah Penerapan Show and Tell***

Berdasarkan hasil observasi sebelum dan sesudah tindakan, terdapat perkembangan kepercayaan diri pada seluruh anak setelah penerapan metode show and tell. Secara keseluruhan distribusi capaian perkembangan adalah: 2 anak (Fatim dan Yasmin) berada pada kategori BSB (20%); 2 anak (Anis dan Azka) berada pada kategori BSH (20%); 6 anak (Dinda, Arfan, Alfi, Bilqis, Relita, dan Isti) berada pada kategori MB (60%); dan tidak ada anak yang berada pada kategori BB (0%). Dibandingkan kondisi sebelum penerapan show and tell di mana terdapat 3 anak dalam kategori BB, penerapan metode ini berhasil mengangkat seluruh anak ke kategori MB atau di atasnya.

Peningkatan tertinggi dialami oleh Arfan, Alfi, dan Bilqis, masing-masing meningkat 25% dari kategori BB menjadi MB. Fatim dan Yasmin mengalami peningkatan 17% dari BSH menjadi BSB. Anis juga meningkat 17% dari MB menjadi BSH. Sementara Dinda, Relita, dan Isti masing-masing meningkat 8%

namun tetap berada pada kategori MB. Azka tidak mengalami perubahan persentase tetapi tetap mempertahankan kategori BSH. Peningkatan yang bervariasi ini mengindikasikan bahwa metode show and tell memberikan dampak positif pada setiap anak meskipun dengan intensitas yang berbeda.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode show and tell efektif dalam mengembangkan kepercayaan diri anak kelompok B di RA Al-Hikmah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muryati (2019) yang menemukan peningkatan kepercayaan diri signifikan melalui show and tell, ditandai dengan kemampuan anak menatap dan merespons lawan bicara, memulai pembicaraan, menyatakan keinginan, dan memimpin di depan kelas. Antini dkk. (2019) juga menemukan perbedaan kepercayaan diri yang signifikan antara anak yang distimulasi show and tell dengan metode konvensional, serta Irtia (2019) yang menemukan pengaruh sangat kuat metode show and tell terhadap percaya diri anak usia 4-5 tahun.

Dari aspek inisiatif, terdapat dua anak (Fatim dan Yasmin) yang sudah memiliki inisiatif penuh sejak sebelum pembelajaran show and tell. Keduanya adalah anak yang memang aktif dalam keseharian pembelajaran, sering bertanya, dan berani tampil. Hal ini sesuai dengan pernyataan Thursan Hakim (dalam Ningsih, 2014) bahwa anak didik yang pasif dan kurang inisiatif terhambat dalam mengembangkan kepercayaan diri. Apresiasi yang diberikan guru berupa pujian "hebat", "bagus", "pintar", dan "good job" setelah setiap anak tampil terbukti efektif mendorong inisiatif dan semangat anak.

Dari aspek berani tampil, sebagian besar anak masih memerlukan bimbingan guru saat bercerita. Riana Mashar (dalam Ningsih, 2014) mengemukakan bahwa

aktivitas motorik dan mental anak dapat terhambat karena ketegangan emosi. Namun, dengan stimulasi berupa pertanyaan dari guru ketika anak kesulitan, serta dukungan motivasi seperti "kamu bisa" dan "teman-teman ingin mendengarkan ceritamu", anak-anak yang awalnya belum berani (BB) berhasil naik ke kategori MB. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan yang mendukung dan apresiatif menjadi kunci berkembangnya keberanian tampil pada anak usia dini.

Dari aspek reaksi emosi tenang, sebagian besar anak masih bercerita dengan terbata-bata dan sering menoleh, terutama pada saat pertama kali tampil. Kondisi ini wajar mengingat show and tell merupakan pengalaman baru bagi anak. Metode ini yang berlandaskan kegiatan bercerita terbukti sesuai dengan yang dikemukakan Patsalides (dalam Artanti, 2020), bahwa show and tell dapat meningkatkan keterampilan berbicara kritis dan praktik bercerita yang secara langsung berkaitan dengan reaksi emosi tenang. Dua hari pelaksanaan dinilai cukup untuk menunjukkan perkembangan awal, namun pelaksanaan yang lebih lama dan berulang diprediksi akan menghasilkan capaian yang lebih optimal.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada konteks penerapan show and tell di lembaga PAUD berbasis keagamaan (RA) di daerah pedesaan dengan karakteristik sosial budaya yang spesifik, serta penggunaan tiga indikator terukur (inisiatif, berani tampil, reaksi emosi tenang) yang memungkinkan analisis perkembangan kepercayaan diri secara lebih terperinci per individu anak. Implikasi penelitian ini bagi praktik pembelajaran PAUD adalah pentingnya integrasi metode show and tell secara berkala dalam program pembelajaran, disertai manajemen waktu yang baik, variasi tema cerita, dan sistem reward yang konsisten untuk memaksimalkan perkembangan kepercayaan diri anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan dua hal utama. Pertama, implementasi metode show and tell di RA Al-Hikmah Banjarejo Timur berjalan dengan baik dan menarik bagi anak kelompok B. Penerapan dilaksanakan dalam dua hari dengan tahapan: penjelasan pra kegiatan, kegiatan awal (salam, doa, bernyanyi, apersepsi), kegiatan inti (demonstrasi guru, anak bercerita satu per satu, stimulasi pertanyaan, apresiasi), dan kegiatan penutup (review, evaluasi, penutup). Seluruh anak mendapat kesempatan tampil, dan anak-anak menunjukkan antusiasme serta kesenangan dalam mengikuti pembelajaran.

Kedua, penerapan metode show and tell berhasil mengembangkan kepercayaan diri anak kelompok B di RA Al-Hikmah. Dari kondisi awal di mana 3 anak (30%) berada dalam kategori BB, setelah penerapan tidak ada anak yang berada dalam kategori BB. Distribusi akhir: 2 anak (20%) mencapai BSB, 2 anak (20%) mencapai BSH, dan 6 anak (60%) mencapai MB. Seluruh anak mengalami peningkatan kepercayaan diri, dengan rentang peningkatan 8%-25%.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan: (1) Bagi guru, agar membuat program show and tell dengan manajemen waktu yang baik dan tema yang bervariasi, serta berperan aktif sebagai fasilitator dan motivator; (2) Bagi sekolah, agar mengintegrasikan show and tell secara reguler dalam kurikulum PAUD dengan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif; dan (3) Bagi peneliti selanjutnya, agar melaksanakan show and tell dalam rentang waktu yang lebih panjang, menggunakan sistem reward berupa barang konkret, dan mengeksplorasi kombinasi show and tell dengan metode lain untuk hasil yang lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antini, N. K. A., Magta, M., & Ujianti, P. R. (2019). Pengaruh metode show and tell terhadap kepercayaan diri anak kelompok A taman kanak-kanak gugus VII kecamatan Buleleng. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(2), 140-149.
- Artanti, E. D. P. (2020). Pelaksanaan metode show and tell di kelompok B2 TK ABA Ngangkruk Prambanan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Aryenis. (2018). Peningkatan rasa percaya diri anak melalui kegiatan bermain peran di taman kanak-kanak Restu Ibu. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 5(2), 47-60.
- Dewi, A. R. T., Hendajani, F., & Suminar, T. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 4(1), 181-190.
- Dewi, P. M. U., Nafiah, N., & Wardani, K. W. (2021). Penggunaan metode show and tell pada pembelajaran berbicara di depan umum siswa kelas V sekolah dasar. *JPGSD*, 9(8), 2983-2992.
- Fabiani, F., Dewi, Y., & Ningsih, R. (2020). Pentingnya peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri seorang anak dari usia dini. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 40-47.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus. CV Jejak.
- Fransisca, R., Muthmainnah, M., & Kumara, A. (2020). Meningkatkan percaya diri anak dengan permainan ular tangga edukasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 630-638.
- Hasanah, H. (2018). Teknik-teknik observasi. *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1), 21-46.

- Irtia, F. (2019). Pengaruh show and tell terhadap percaya diri anak 4-5 tahun di TK Pembina Tebas [Artikel penelitian]. Universitas Tanjungpura.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Penilaian pembelajaran pendidikan anak usia dini. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Khadijah, K., Lubis, M., & Nasution, A. (2021). Pengaruh permainan terompah terhadap motorik kasar, bahasa, dan sosial-emosional anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4026-4038.
- Muryati, A. (2019). Peningkatan rasa percaya diri anak melalui show and tell dengan media benda-benda pribadi pada anak taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 7-16.
- Nazla, T., & Fitria, N. (2020). Pengembangan kepercayaan diri melalui metode show and tell pada anak. *Jurnal AUDHI*, 3(1), 31-35.
- Ningsih, O. R. M. (2014). Meningkatkan percaya diri melalui metode show and tell pada anak kelompok A TK Marsudi Putra Dagarang Palbapang Bantul Yogyakarta [Skripsi]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nugrahani, F. (2014). Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa. Cakra Books.
- Nurhasanah, N., Saripudin, A., & Mulyadi, S. (2021). Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 91-102.
- Pemerintah Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas.
- Pemerintah Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Kemdikbud.
- Rohma, J. (2018). Pembentukan kepercayaan diri anak melalui pujian. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 2(1), 117-134.
- Sakinah, L., Apriyanti, C., & Febrianti, F. (2020). Penerapan show and tell untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas rendah. *Jurnal Perseda*, 3(1), 15-20.
- Setiyati, E. (2018). Peningkatan percaya diri melalui token ekonomi pada kelompok B1 TK Kemala Bhayangkari 07 Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(7), 586-594.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). Dasar metodologi penelitian. Literasi Media Publishing.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2018). Menumbuhkan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 2(2), 1-4.
- Utami, N. T. (2022). Meningkatkan kognitif anak usia dini melalui media flashcard. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 43-52.
- Wahyuni, S. (2018). Upaya meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini melalui metode bercerita di kelompok B RA An-Nida. *Raudhah*, 5(2), 1-18.